

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut National for the Education of Young Children (NAEYC) anak usia dini merupakan anak berusia 0 sampai 8 tahun yang sedang mengalami masa keemasan atau *golden age*. Pada masa ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga memerlukan stimulus yang sesuai dengan aspek-aspek perkembangannya. Selain memberikan stimulus, diperlukan juga pemberian nutrisi yang seimbang. Montessori dalam Nurkamelia menyatakan anak usia dini sedang berada pada periode sensitive (*sensitive periods*), pada masa ini anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.¹ Perkembangan anak meliputi integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Sedangkan pertumbuhan anak mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi yang mengacu pada Panduan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan deteksi tumbuh kembang anak.

Pendidikan anak usia dini adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Lembaga pendidikan memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam memberikan stimulasi yang tepat, agar dapat menciptakan generasi penerus yang unggul. Pada masa kanak-kanak, otak mengalami perkembangan yang sangat pesat, yang memungkinkan anak menerima dan memproses berbagai informasi dengan optimal. Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya berfokus terhadap perkembangan kognitif,

¹ Nurkamelia, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) STPPA Tercapai Di RA Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta," *Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2019): h. 113.

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan N0. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

tetapi juga fokus terhadap aspek lainnya seperti pemenuhan kebutuhan dasar yaitu asupan gizi yang seimbang.

Aspek gizi sejak dini memainkan peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian stimulus juga harus ditunjang dengan pemberian nutrisi. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak salah satunya dapat dipengaruhi oleh pemberian gizi seimbang.³ Makanan hendaknya memiliki kandungan gizi yang diperlukan oleh tubuh sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebutuhan gizi anak perlu dicukupkan dengan makanan sehat setiap harinya. Makanan sehat merupakan makanan yang memiliki kandungan zat gizi yang cukup dan seimbang serta tidak dapat mengganggu kesehatan tubuh manusia.⁴ Dengan mengonsumsi makanan sehat dapat membantu menjaga kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Pemberian gizi seimbang anak usia dini dengan makanan sehat merupakan tantangan bagi banyak orang tua. Untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak usia dini, penting bagi para orang tua memperhatikan pengasuhan dan memastikan asupan gizi yang memadai mengingat anak memiliki standar perkembangan sesuai usianya. Sebelum memasuki pendidikan formal, anak akan sangat aktif bergerak dalam bermain dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dikarenakan rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, untuk menunjang aktivitas anak yang sangat tinggi, diperlukan asupan gizi yang cukup sehingga dapat menyeimbangkan energi yang dikeluarkan anak dengan asupan gizi yang dibutuhkan.

Sekolah merupakan tempat untuk melatih dan memelihara kesehatan anak dengan baik, sehingga setiap sekolah sebaiknya memiliki program untuk memelihara kesehatan anak. Sekolah ikut berperan penting dalam pemenuhan gizi anak selama anak berada di lingkungan sekolah.

³ Erik Wahyudin et al., "Persepsi Orang Tua Tentang Kebutuhan Gizi Anak Melalui Bekal Makanan Di RA Ashhabul Maemanah Maniskidul," *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 4, no. 2 (2021): h. 20.

⁴ Wahyu Irawati et al., "Pengolahan dan Penyajian Makanan Sehat di GKAI Gading Serpong," *Jurnal Comunita Servizio* 4, no. 2 (2022): h. 957.

Peran orang tua, guru, dan lembaga sangat penting dalam mendukung program tersebut. Menurut Hajati dalam Umi dan Nofan, keberhasilan program sekolah sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak terkait yang mempengaruhi dalam konteks tersebut.⁵ Dengan adanya kerja sama yang baik dari semua pihak, program sekolah dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini mengeluarkan program pemberian makanan sehat / tambahan kepada peserta didik di satuan pendidikan anak usia dini dalam membantu tumbuh kembang anak yang sesuai dengan harapan. Program pemberian makanan sehat merupakan intervensi untuk membangun kebiasaan makan makanan sehat, gizi seimbang, dan hidup sehat terhadap anak usia dini sebagai upaya mendorong penerapan layanan integratif holistik di satuan lembaga PAUD.⁶ Program pemberian makanan sehat terdiri dari dua tahapan yaitu, persiapan dan pelaksanaan program pemberian makanan sehat. Program ini, lembaga PAUD diharapkan dapat memberikan layanan yang menyeluruh dan integratif yang melibatkan semua aspek pertumbuhan anak. Program pemberian makanan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di satuan lembaga PAUD, menjaga peserta didik dalam kondisi gizi seimbang, dan melibatkan orang tua serta masyarakat dalam penyediaan makanan sehat untuk anak usia dini. Program pemberian makanan sehat memiliki manfaat untuk meningkatkan status gizi peserta didik, meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya gizi seimbang, meningkatkan aktivitas kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara holistik serta mendukung peningkatan mutu layanan PAUD.⁷ Pemberian makan sehat yang baik dapat berpengaruh terhadap

⁵ Emiliana Umi Erifkha dan Muhammad Nofan Zulfahmi, "Upaya Pemenuhan Hak Anak Usia Dini Melalui Program Layanan PAUD Holistik Integratif," *CERLA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2021): h. 246.

⁶ Direktur Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat, "Petunjuk Teknis Bantuan Program pemberian makanan sehat Nomor 27 Tahun 2019," Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019): h. 7.

⁷ *Ibid.*

status gizi anak. Status gizi yang baik bila tubuh mendapatkan asupan gizi yang baik, sehingga pertumbuhan fisik dan kesehatan dalam keadaan baik.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 mendefinisikan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif adalah upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara stimultan, sistematis, dan terintegrasi.⁸ Pemenuhan kebutuhan gizi seimbang merupakan salah satu komponen penting dalam pendekatan PAUD holistik yang sangat berperan dalam mendukung perkembangan fisik dan kemampuan belajar anak. Pemenuhan kebutuhan Holistik-Integratif dapat dilakukan melalui upaya seperti pelayanan kesehatan, gizi, dan perawatan yang melibatkan tenaga medis untuk melakukan Deteksi Tumbuh Kembang Anak (DDTK), meningkatkan asupan gizi, serta melakukan pemeriksaan kesehatan pada mata, telinga, dan mulut. Program pemberian makanan sehat di lembaga PAUD menjadi bagian integral dari PAUD holistik karena menyediakan asupan nutrisi makanan yang sehat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam setiap dimensi perkembangan anak untuk mencapai kesejahteraan dan potensi penuh anak.

Pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang pedoman gizi seimbang yang bertujuan untuk memberikan panduan konsumsi makanan sehari-hari dan berperilaku sehat berdasarkan prinsip konsumsi anekaragam pangan, perilaku hidup bersih, aktivitas fisik, dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal.⁹ Pengenalan pedoman gizi seimbang perlu untuk diajarkan sejak dini karena anak usia dini sangat membutuhkan asupan makanan bergizi seimbang dan jumlah makanan yang cukup.

Namun, program pemberian makanan sehat di lembaga PAUD sering dihadapkan dengan tantangan yang menghambat pelaksanaannya

⁸ Op. Cit. h.3.

⁹ Menteri Kesehatan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang," Kementerian Kesehatan (2014): h. 8.

sehingga tidak dapat berjalan dengan optimal. Menurut Idat dkk., tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman orang tua, keterbatasan waktu, tantangan finansial, kesulitan dalam mendapatkan bahan makanan yang berkualitas, kebiasaan makan dalam keluarga, dan edukasi guru.¹⁰ Pemilihan dan pengolahan bahan makanan juga masih menghadapi masalah, dimana makanan harus disiapkan dan disajikan secara higienis dan aman bagi anak-anak. Contohnya seperti makanan bergizi yang masih mengandung pengawet serta sayuran-sayuran banyak yang mengandung pestisida. Pada negara berkembang masih ditemukan lebih dari 1500 juta kejadian penyakit karena makanan yang dikonsumsi, salah satu penyakit yang diderita anak adalah diare dan penyakit diseluru dunia.¹¹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan program makan sehat, baik dari segi kualitas nutrisi maupun dari aspek keamanan pangan yang harus dipenuhi dalam menjaga kesehatan anak selama berada di lingkungan sekolah.

Pengetahuan guru tentang kesehatan dan gizi anak usia dini dapat berpengaruh terhadap kualitas program makan sehat. Pelatihan yang tidak cukup dapat mempengaruhi kualitas program, sehingga tidak dapat mencapai tujuan dari program tersebut. Berdasarkan penelitian Lynagh et al., dalam Nur Faizah dan Rudiyanto menemukan bahwa pembelajaran kesehatan dan gizi lebih tersampaikan kepada anak usia dini jika diberikan oleh guru daripada ahli gizi.¹² Hal tersebut terjadi karena guru memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak, sehingga anak lebih percaya dan lebih nyaman menerima informasi dari seseorang yang dipercaya.

Peran orang tua dalam mendukung program pemberian makanan sehat di sekolah masih kurang maksimal. Banyak orang tua yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya nutrisi yang baik bagi anak. Penelitian

¹⁰ Idat Muqodas et al., "Upaya Meningkatkan Gizi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Workshop Membuat Bento," *Communnity Development Journal* 5, no. 4 (2024): 7734-7735.

¹¹ Hetty Ismainar et al., "Hygiene dan sanitasi pada pedagang makanan jajanan murid sekolah dasar di kota pekanbaru, riau," *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 21, no. 1 (2022): 28.

¹² Nur Faizah Romadona dan Rudiyanto "Pembelajaran Kesehatan dan Gizi bagi guru Taman Kanak-Kanak: Sebuah Penelitian Gabungan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6419.

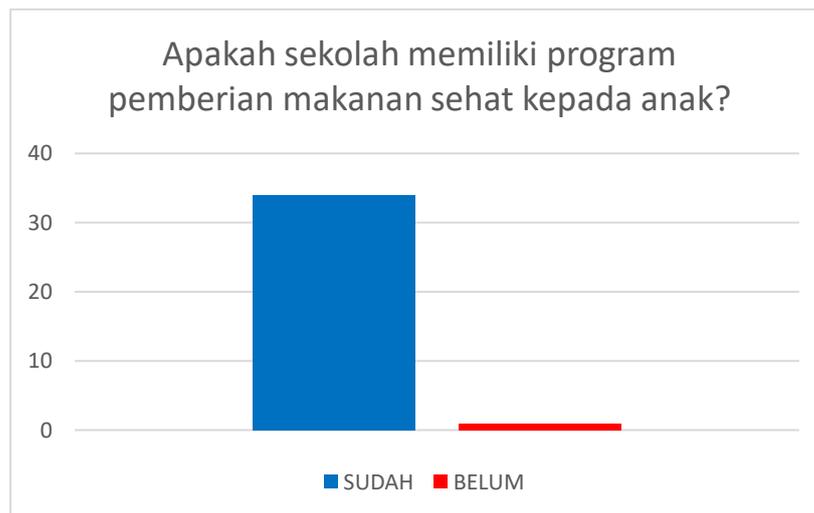
yang dilakukan oleh Akmilah ilhami menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat kesadaran yang masih rendah mengenai pentingnya gizi seimbang bagi anak usia dini, meskipun pengetahuan orang tua memadai, namun masih belum tercermin dalam praktik sehari-hari.¹³ Maka dari itu terdapat kesenjangan antara apa yang orang tua ketahui dengan bagaimana orang tua mengimplementasikannya dalam pola makan dan kebiasaan makan keluarga. Menurut Haryani et al., dalam Nur fauzah et al., pengetahuan, keterampilan dan kesabaran orang tua dalam mengolah, menyajikan dan memberikan makanan sangat penting karena kandungan gizi dalam makanan tersebut haruslah lengkap.¹⁴ Hal ini terlihat dari pembawaan bekal anak ke sekolah yang tidak sehat. Bekal makanan yang tidak sesuai dengan prinsip gizi seimbang dapat menyebabkan anak tidak sepenuhnya memahami kebiasaan makan sehat yang diajarkan di sekolah. Ventura dan Birch dalam Tri Endang Jatmikowati, dkk., strategi pembiasaan yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap pola makan anak adalah bagaimana orang tua mengatur, apa saja yang dimakan, seberapa banyak yang dimakan dan kapan waktu untuk makan.¹⁵ Strategi tersebut bertujuan untuk membentuk pola makan yang baik pada anak dengan konsisiten dan terarah, dalam hal tersebut peran orangtua sangat penting untuk memberikan terdapan dan mengatur asupan nutris yang tepat untuk anak.

Intelligentia - Dignitas

¹³ Akmillah Ilhami, "Kesadaran Orang Tua tentang Pentingnya Gizi Seimbang untuk Anak Usia 2-4 Tahun," *Jurnal Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD* 11, no. 1 (2024): 30.

¹⁴ Nur Faizah Romadona et al., "Strategi Pencegahan dan Penanganan Stunting Multidimensi melalui Pelatihan Guru PAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7243.

¹⁵ Tri Endang Jatmikowati et al., "Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1281.



Gambar 1. 1 Hasil kuesioner 1

Berdasarkan kuesioner dalam bentuk *google form* yang telah disebarakan oleh peneliti di 45 lembaga PAUD nonformal wilayah Kecamatan Makasar, Jakarta Timur rata-rata sudah memiliki program pemberian makanan sehat di sekolah. Hasil menunjukkan bahwa dari 45 lembaga PAUD nonformal terdapat 35 responden yang mengisi kuesioner dalam bentuk *google form*. Terdapat 34 responden mengatakan bahwa sekolahnya sudah memiliki program pemberian makanan sehat dan hanya 1 responden yang mengatakan masih belum memiliki program pemberian makanan sehat di sekolah.

Hasil observasi awal menunjukkan program pemberian makanan sehat pada anak usia dini di lembaga PAUD nonformal Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan dan membiasakan anak pada pola makan sehat dan bergizi seimbang. Program tersebut seperti, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang terdiri dari nasi, sayur-mayur, lauk-pauk dan buah-buahan yang disesuaikan dengan konsep “4 sehat 5 sempurna”. Selain itu, terdapat juga program “isi piringku”, anak akan diajarkan tentang porsi makanan yang sesuai dan kandungan gizi yang dibutuhkan oleh tubuhnya. Lalu juga terdapat sekolah yang mengadakan kegiatan makan sehat bersama sebulan sekali, di mana anak akan dikenalkan dengan berbagai jenis makanan sehat. Terdapat juga kegiatan rutin seperti Hari Buah, Hari Sayur, Hari Telur, dan

Hari Kue Tradisional, yang diadakan oleh sekolah setiap minggu ketiga. Pada hari kegiatan tersebut, anak-anak didorong untuk mencoba berbagai jenis makanan sehat sambil belajar mengenai kandungan nutrisinya. Kegiatan rutin yang melibatkan orang tua seperti sosialisasi kepada orang tua, parenting, serta penyediaan bekal di sekolah juga dilaksanakan untuk membantu ketercapaian tujuan dari program pemberian makanan sehat di sekolah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahyar Rasyidi dan Khairul Azmi terdapat program pemberian makanan sehat di Yayasan Pendidikan Islam PAUD Darul Murafiqin dengan nama program kegiatan makan sehat.¹⁶ Program ini dirancang karena kepedulian yayasan PAUD Darul Murafiqin yang khawatir akan tingkat obesitas anak dan banyaknya makanan *instan* dan *junk food*. Tujuan dari kegiatan makan sehat ini adalah untuk menanamkan kebiasaan makan sehat pada anak sejak dini, mengenalkan anak berbagai jenis makanan yang bergizi serta membantu anak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi seimbang yang dibutuhkan oleh tubuh. Pelaksanaan kegiatan makan sehat dilakukan setiap hari dengan menu sehat. Pada hari senin (*fruit day*), hari selasa (*vegetable day*), hari rabu (*bread and milk day*), hari Kamis (*tubers day*), dan hari Jumat (*biscuit day*).

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Robiah dan Lia Kurniawaty terdapat program pemberian makanan sehat di PAUD Nur Hidayah Jakarta Barat.¹⁷ Pada program ini anak diberikan makanan sehat sesuai ketentuan makanan untuk anak sesuai kebutuhannya setiap hari dengan menu yang berbeda-beda. Pada program pemberian makanan sehat ini, anak juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan seperti mencuci tangan, membaca doa sebelum dan sesudah makan agar dapat diterapkan di rumah dan di sekolah.

Meskipun sudah banyak lembaga PAUD yang telah menerapkan program pemberian makanan sehat di sekolah, namun pada pelaksanaannya

¹⁶ Ahyar Rasyidi and Khairul Azmi, "Pendidikan Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Makan Bersih," *Jurnal Studi Islam dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2022)

¹⁷ Ribiah and Lia Kurniawaty, "Program pemberian makanan sehat bagi Anak Usia Dini di PAUD Nur Hidayah Jakarta Barat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): h. 16125.

belum diketahui dengan jelas mengenai bagaimana program tersebut diintegrasikan ke kegiatan sehari-hari di sekolah serta belum terdapat pemahaman yang mendalam tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat memastikan program tersebut benar-benar berjalan dan diterapkan dengan efektif. Sehingga penting untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan program pemberian makanan sehat di sekolah agar dapat memastikan program tersebut berfungsi sesuai dengan tujuannya yaitu untuk memenuhi kebutuhan esensial anak usia dini secara utuh yang meliputi kesehatan dan gizi.

Menurut pembagian berdasarkan jalur, pendidikan dibagi menjadi 3 jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Salah satu penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat ada yang dinamakan satuan PAUD sejenis, satuan Pendidikan ini terbentuk dari kepedulian masyarakat terhadap Pendidikan anak usia dini.¹⁸ Bentuk pendidikan nonformal seperti Pos PAUD (Pos Pendidikan Anak usia Dini), Kelompok Bermain (KB), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), PAUD Bina Keluarga Balita (BKB), dan satuan PAUD sejenis lainnya. lembaga PAUD nonformal umumnya didirikan atas dasar inisiatif memberikan layanan PAUD seluas-luasnya kepada anak usia dini pada masyarakat sekita, bahkan dengan pengelola dan pendidik yang kurang atau tidak memiliki kualifikasi dan kompetensi yang ditetapkan.¹⁹ Sehingga memungkinkan lebih terbatasnya sumber daya lembaga PAUD nonformal dibandingkan lembaga PAUD formal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat lebih mendalam bentuk program pemberian makanan sehat yang dilakukan oleh sekolah kepada anak didiknya melalui penelitian survey mengenai “Program Pemberian Makanan Sehat pada Anak usia Dini di Lembaga PAUD nonformal Kecamatan Makasar, Jakarta Timur”. Dengan tujuan

¹⁸ Devi Sulaeman, “Komparasi Pendidikan Nonformal dan Informal pada Lembaga Satuan [PAUD Sejenis,” *Jurnal Tahsinia* 3, no. (2022): h. 140.

¹⁹ Annisa Widya Fahrani et al., “Upaya Pengelola Kelompok Bermain dalam Menempuh Akreditasi Lembaga Sesuai Standar Nasional Pendidikan,” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 2 (2022): h. 284.

untuk mengetahui penerapan program pemberian makanan sehat di satuan PAUD sebagai bentuk penerapan PAUD holistik integratif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sekolah mulai memiliki kesadaran terkait tentang pentingnya makanan sehat yang dibawa anak ke sekolah.
2. Terdapat perbedaan dalam bentuk pelaksanaan program pemberian makanan sehat di masing-masing lembaga PAUD.
3. Terdapat tantangan dalam pemilihan dan penyajian makanan sehat di lembaga PAUD.
4. Perlunya evaluasi tentang efektivitas program pemberian makanan sehat dalam mencapai tujuan pendidikan gizi dan kesehatan anak usia dini.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah agar mendapat fokus penelitian. Masalah dibatasi untuk menghasilkan penelitian yang lebih terarah dan mendalam. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada tahapan program pemberian makanan sehat di lembaga PAUD wilayah Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Terdapat dua tahapan dalam program pemberian makanan sehat, diantaranya persiapan dan pelaksanaan program pemberian makanan sehat untuk anak usia dini di lembaga PAUD. Pada tahap persiapan pengelola, pendidik dan orangtua telah menyepakati menu makanan sehat sesuai dengan rekomendasi dokter/ tenaga kesehatan /ahli gizi /posyandu, waktu pelaksanaan program pemberian makanan sehat, bentuk partisipasi orangtua dalam program pemberian makanan sehat, dan pemberian bekal makanan sehari-hari diluar hari program pemberian makanan sehat dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan program PAUD. Pada tahap pelaksanaan meliputi rangkaian kegiatan, yaitu (1) program pemberian makanan sehat bagi anak didik di satuan pendidikan penyelenggara program

PAUD merupakan bagian dari pembiasaan hidup sehat dan perilaku baik seperti mencuci tangan sebelum makan, membersihkan tempat makan, saling berbagi makanan, membiasakan anak makan sayur dan lainnya, (2) program pemberian makanan sehat dapat diberikan sebagai sarapan pagi sebelum anak belajar. Waktu yang sangat dianjurkan untuk memberi energi untuk mengikuti semua kegiatan dengan bersemangat dan konsentrasi, (3) makan siang di saat istirahat setelah anak bermain atau melakukan berbagai kegiatan, (4) Pemberian makanan minimal 20 kali dengan waktu maksimal 5 bulan untuk bantuan, dan (5) didukung dengan penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat oleh petugas puskesmas/dokter/tenaga kesehatan/ahli gizi kepada orangtua sebagai bagian dari kegiatan parenting.

Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan gambaran umum mengenai pelaksanaan program pemberian makanan sehat di lembaga PAUD berdasarkan tahapan persiapan dan pelaksanaan program pemberian makanan sehat dengan teknik survei yang dilakukan di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Oleh karena itu, pembatasan masalah pada penelitian ini terfokus pada pelaksanaan program pemberian makanan sehat pada anak usia dini di lembaga PAUD nonformal yang berada di wilayah Kecamatan Makasar, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah ditemukan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan program pemberian makanan sehat di lembaga PAUD berdasarkan tahapan persiapan dan pelaksanaan program pemberian makanan sehat pada anak usia dini di lembaga PAUD nonformal di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan di bidang pendidikan anak khususnya yang berhubungan

dengan program pemberian makanan sehat pada anak usia dini di lembaga PAUD nonformal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya program makanan sehat di lembaga PAUD serta dapat mengetahui pemahaman guru dan orang tua tentang makanan sehat.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti program pemberian makanan sehat pada anak usia dini di lembaga PAUD nonformal dan mengetahui bagaimana pelaksanaan program pemberian makanan sehat pada anak usia dini di lembaga PAUD nonformal.

c. Mahasiswa PG PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai program pemberian makanan sehat pada anak usia dini di lembaga PAUD nonformal serta diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Intelligentia - Dignitas